Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 10795-10814
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh *Tax Minimization*, *Bonus Plan* dan *Intengible Asset* terhadap *Transfer Pricing*

Amelia
Program Study Akuntansi, Universitas Pamulang
amelia100402@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi transfer pricing pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 – 2024, dengan variabel independen yaitu tax minimization, bonus plan, dan intangible asset. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan consumer non-cyclicals sampai tahun penelitian yaitu 2024 terdaftar sebanyak 133 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu sebesar 11 perusahaan. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah microsoft excel 2021, dan digunakan untuk menganalisa melalui pendekatan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan program software Eviews 12. Model yang terpilih REM. Hasil penelitian menunjukkan dari empat hipotesis yang diusulkan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara parsial tax minimization (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing (Y). (2) Secara parsial bonus plan (X2) berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing (Y). (3) Secara parsial intangible asset (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing (Y). (4) Secara simultan tax minimization, bonus plan, dan intangible asset berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi kebijakan transfer pricing serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan secara strategis.

Kata kunci: Tax Minimization, Bonus Plan, Intangible Asset, Transfer Pricing.

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing transfer pricing in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period, with tax minimization, bonus plan, and intangible asset as independent variables. The population of this study consists of consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange. As of 2024, a total of 133 companies in the consumer non-cyclicals sector were registered on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique employed in this study was purposive sampling, resulting in a sample of 11 companies. Data analysis was conducted using Microsoft Excel 2021 and panel data regression analysis with the assistance of EViews 12 software. The selected regression model was the Random Effect Model (REM). The findings of this study address four proposed hypotheses. The results indicate that (1) partially, tax minimization (X1) has no significant effect on transfer pricing (Y). (2) Partially, bonus plan (X2) has a significant effect on transfer pricing (Y). (3) Partially, intangible asset (X3) has no significant effect on transfer pricing (Y). (4) Simultaneously, tax minimization, bonus plan, and intangible asset have a significant effect on transfer pricing. These findings provide a better understanding of the factors influencing transfer pricing policies and serve as a basis for consideration in strategic corporate management decision-making.

Keywords: Tax Minimization, Bonus Plan, Intangible Asset, Transfer Pricing

1. Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi sejak beberapa periode yang lalu membawa dampak yang sangat besar disegala bidang salah satunya perkembangan dan kemajuan di bidang ekonomi dan bisnis. Globalisasi ekonomi membawa dampak semakin berkembangnya transaksi internasional. Kemajuan yang pesat dalam teknologi, transportasi, komunikasi, dan informasi dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam melakukan pengembangan usaha mereka dengan membuka cabang dan anak perusahaan di berbagai negara. Globalisasi menyebabkan perekonomian dan bisnis berkembang dengan cepat tanpa menganal batas negara dan benua. Perubahan pola bisnis dan perilaku pemilik bisnis merupakan akibat dari semakin berkembangnya teknologi, transportasi, informasi dan perekonomian. Dalam mengembangkan bisnis secara internasional banyak hal yang dilakukan para pemilik bisnis

yaitu dengan mendirikan perusahaan berskala internasional melalui anak perusahaan dan cabang perusahaan diluar negeri ataupun dengan melakukan investasi dan transaksi internasional (Saputra et al., 2020).

Perusahaan multinasional yang melakukan transaksi internasional memiliki permasalahan tarif pajak yang berbeda-beda disetiap Negara (Adilah et al., 2022). Merebaknya ekspansi bisnis baik di luar maupun dalam negeri merupakan tanda dari adanya fenomena perkembangan globalisasi. Upaya perluasan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan tentunya bertujuan untuk menumbuhkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Salah satu bentuk fenomena ekspansi bisnis yakni berdirinya perusahaan multinasional yang memungkinkan terciptanya hubungan afiliasi antar perusahaan.

Maraknya perkembangan perusahaan multinasional sebagai akibat dari internasionalisasi ekonomi ini tentunya tidak terlepas dari adanya prinsip perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar dengan cara menekan pembayaran kewajiban pajak serendah mungkin. Salah satu bentuk strategi untuk memperkecil jumlah besaran pajak yang ditanggung yakni dengan melakukan penghindaran pajak. Skema penghindaran pajak untuk meminimalisasi nominal pajak yakni dengan menerapkan strategi *transfer pricing*. Sulitnya penyelesaian masalah *transfer pricing* akibat adanya perbedaan kepentingan diantara perusahaan dan pemerintah menjadikan kasus *transfer pricing* sebagai isu yang masih tergolong menarik (Wulandari & Irawati, 2024).

Perusahaan merupakan sumber entitas ekonomi yang biasanya mempunyai tujuan yang harus dicapai. Salah satu tujuan penting dari perusahaan adalah mencapai tingkat laba semaksimal mungkin dengan menekan penggunaan biaya seminimal mungkin. Dari sebuah tantangan yang besar bagi perusahaan yang berorientasi dalam mencari laba baik perusahaan nasional maupun perusahaan multinasional. Setiap perusahaan tentu memiliki berbagai permasalahan bisnis, semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula masalah yang akan dihadapi, diantaranya terjadi pada perusahaan yang bersifat multinasional. Masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan multinasional antara lain perbedaan tarif pajak pada masing-masing negara, selain itu perusahaan akan sulit menentukan harga penjualan dan biaya yang dikeluarkan untuk pengawasan dan pengukuran kinerja perusahaan (Makhmudah & Djohar, 2022).

Pajak merupakan salah satu alasan perusahaan melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Dalam kegiatan *transfer pricing*, perusahaan berskala internasional tentunya akan memiliki anak perusahaan atau cabang yang tersebar dibeberapa negara sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk menggeser laba dari perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif yang lebih rendah sehingga beban pajak yang harus dibayar pun akan berkurang (Saputra et al., 2020).

Sementara itu menurut (Makhmudah & Djohar, 2022) *transfer pricing* merupakan transfer harga jual barang, jasa dan harta tidak berwujud atau berwujud kepada anak perusahaan dalam satu group pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang bertempat di berbagai negara. Praktik *transfer pricing* biasa dilakukan dengan cara memperbesar harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada grup yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah. Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu negara maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* (Lestari et al., 2021). *Transfer pricing* dapat terjadi pada perusahaan multinasional dikarenakan *transfer pricing* ialah kebijakan atas penetapan harga, baik harga jual maupun harga beli pada produk atau jasa tertentu yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa atau transaksi afiliasi (Prananda & Triyanto, 2020).

Peraturan yang mengawasi kegiatan *transfer pricing*, tertuang dalam Undang-Undang HPP No. 07 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tertuang dalam Pasal 3 yang secara substansial mengubah dan memperkuat Pasal 18 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, dengan menetapkan secara tegas bahwa setiap transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa harus didasarkan pada prinsip kewajaran dan kelaziman usaha sebagaimana layaknya transaksi antar pihak yang tidak berhubungan istimewa, sehingga apabila harga yang disepakati tidak mencerminkan harga wajar, Direktur Jenderal Pajak diberikan wewenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan, biaya, serta mengubah perlakuan utang menjadi modal guna menghitung jumlah Penghasilan Kena Pajak yang sebenarnya. Para ahli juga mengakui bahwa *transfer pricing* (harga transfer) ini bisa menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun ini juga bisa menjadi peluang penyalah gunaan untuk perusahaan yang mengejar laba yang tinggi (Toharo & Fikriyah, 2023).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Fenomena berikutnya kasus *transfer pricing* terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu Astra Agro Lestari Tbk (AALI) selama periode 2020 sampai 2024. Proporsi piutang pihak berelasi terhadap total piutang meningkat dari 27,20% pada 2020 menjadi 38,17% pada 2021 dan 41,33% pada 2022. Peningkatan paling tinggi terjadi pada 2023 ketika proporsi tersebut mencapai 60,77%. Kondisi ini menunjukkan bahwa piutang pihak berelasi memiliki porsi yang cukup besar terhadap terhadap total piutang perusahaan. Namun, pada 2024 proporsi tersebut kembali menurun menjadi 40,41%.

Fenomena lainnya yang terjadi Di Indonesia terdapat perusahaan yang diduga melakukan *transfer pricing* yaitu Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pada 2020, proporsi piutang pihak berelasi terhadap total piutang mencapai 57,55%. Rasio tersebut kemudian menurun menjadi 54,43% pada 2021, 49,81% pada 2022, dan 47,51% pada 2023. Pada 2024, rasio mengalami sedikit peningkatan menjadi 47,97%. Meskipun mengalami penurunan selama periode penelitian, proporsi piutang pihak berelasi tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah di jelaskan penulis menduga ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *transfer pricing* itu sendiri. Diantaranya *tax minimization*, *bonus plan*, dan *intangible asset*. Faktor pertama *tax minimization* merupakan harga yang diperhitungkan untuk penyerahan barang, jasa, atau harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa, dalam kondisi yang didasarkan atas prinsip harga pasar wajar. Harga transfer pada awalnya merupakan harga yang dilekatkan untuk menilai suatu produk untuk dipertukarkan antar sesama anggota perusahaan dalam satu grup untuk memaksimalkan laba yang diperolehnya, namun transaksi antar sesama anggota perusahaan dapat mengakibatkan penetapan harga jual yang tidak wajar karena kekuatan pada pasar tidak berlaku dengan semestinya. (Novira et al., 2020). Menurut (Riyadi & Kresnawati, 2021) tujuan dari *transfer pricing* yaitu meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dan mentransfer laba yang diperoleh perusahaan kepada pihak lain yang memiliki hubungan istimewa. Dengan strategi ini, perusahaan multinasional dapat mengatur alokasi pendapatan dan biaya antar entitas yang berada di yurisdiksi berbeda, sehingga dapat mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Praktik ini dianggap sebagai salah satu bentuk perencanaan pajak agresif yang, meskipun secara hukum masih dalam batas-batas tertentu, sering kali menimbulkan kontroversi dan perhatian dari otoritas pajak. Oleh karena itu, regulator di berbagai negara terus memperkuat aturan *transfer pricing* guna mencegah praktik penghindaran pajak yang merugikan penerimaan negara.

Faktor yang kedua yaitu *bonus plan*. Salah satu cara direksi untuk mendapatkan bonus yaitu dengan memaksimalkan laba. Bonus merupakan kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer (Refgia, 2020). *Bonus plan* merupakan perhitungan dengan berdasarkan laba yang sering digunakan oleh perusahaan dalam memberikan penghargaan atas kinerja kepada para direksi. Adanya tingkat laba direksi atau manajer sehingga melakukan memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaan terhadap bonus (Prabaningrum et al., 2021). Bonus dihitung berdasarkan laba yang diperoleh, sehingga wajar jika direksi mencoba mengelola laba dengan memanfaatkan *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus, meskipun harus melibatkan sedikit manipulasi (AR et al., 2025).

Faktor yang ketiga yaitu *intangible asset* Menurut PSAK 19 (Revisi 10) *intangible assets* dapat diartikan sebagai aset tidak lancar dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aset lain (Novira et al., 2020). Perusahaan juga dapat melakukan keputusan *transfer pricing* sendiri melalui pembayaran atas teknologi, *know how*, merk dagang, hak paten serta *intangible asset* lainnya dalam bentuk royalti kepada perusahaan terafiliasi karena aset ini memiliki karakteristik tingkat ketidakpastian nilai yang menyebabkan sulit untuk dideteksi dan diukur nilai wajarnya. Aset tidak berwujud menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap transaksi pada entitas berhubungan terutama dengan perusahaan multinasional. Grup tersebut dapat mendistribusikan aset tidak berwujud mereka kepada anggota perusahan yang berada pada negara bertarif pajak rendah, dimana yang melakukan distribusi aset tidak berwujud tersebut berada di negara bertarif pajak tinggi. Manajemen perusahaan akan membayar royalti atas penggunaan *intangible assets* dengan nilai lebih tinggi ke perusahaan berafiliasi yang bertempat di negara dengan tarif pajak lebih rendah sehingga beban perusahaan bertambah yang mengakibatkan laba yang diterima perusahaan menurun atau rugi sehingga beban pajak yang dikenakannya menjadi lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali (Novira et al., 2020).

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan *tax minimization* terhadap *transfer pricing* adalah penelitian yang dilakukan oleh (W. C. Putri & Lindawati, 2023) menyatakan bahwa *tax minimization* tidak berpengaruh terhadap

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

transfer pricing, sementara penelitian yang di lakukan oleh (Devi & Suryarini, 2020) menyatakan bahwa *tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan *bonus plan* terhadap *transfer pricing* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2023) dan (Prabaningrum et al., 2021) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sedangkan dalam penelitian (Prabaningrum et al., 2021) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing.* Penelitian sebelumnya berkaitan dengan *intangible asset* terhadap *transfer pricing* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Fitriah, 2021) menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, sementara penelitian yang di lakukan oleh (Devi & Suryarini, 2020) menyatakan bahwa *tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sementara penelitian yang di lakukan oleh (Putra & Rizkillah, 2020) menyatakan bahwa *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap *tax minimization.*

Berdasarkan dari latar belakang diatas ditambah dengan fenomena- fenomena yang ada serta ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh *Tax Minimization*, *Bonus Plan*, Dan *Intangible Asset* Terhadap *Transfer Pricing* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)".

2. Metode Penelitin

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian lapangan atau pengambilan data untuk di analisis secara mendalam. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterprestasikan, sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala atau fenomena (Sugiyono, 2023, hal. 16).

Tempat dan Waktu Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. (BEI) yang berlokasi di Building Stock Exchanges Tower 2, Jalan Jenderal Sudirman kav.52-53, Jakarta Selatan. Sumber data berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui http://www.idx.co.id yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Operasional Variabel Penelitan

(Sugiyono, 2023, hal. 68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Untuk memperjelas dalam penelitian ini maka penulis akan mendefinisikan masing-masing variabel agar lebih fokus dan tidak keluar dari lingkup permasalahan diluar definisi. Di dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat yang digunakan adalah transfer pricing (Y) sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi tax minimization (X1), bonus plan (X2), intangible asset (X3).

Tabel 3.1. Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	*Transfer Pricing* (Y) (Adilah et al., 2022)	$\text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No.	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
2	*Tax Minimization* (X_1) (W. C. Putri & Lindawati, 2023)	$\text{CETR} = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre\ Tax\ Income}$ x 100%	Rasio
3	*Bonus Plan* (X_3) (Prananda & Triyanto, 2020)	$\text{INTERNDBL} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun t}}{\text{Laba Bersih Tahun t} - 1}$ x 100%	Rasio
4	*Intangible Asset* (X_4) (Lianty et al., 2024)	$IAR = \frac{Intangible\ Asset}{Total\ Asset}\ X\ 100\%$	Rasio

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Variabel Terikat (Dependen)

Menurut (Sugiyono, 2023, hal. 69) variabel dependen disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan transfer pricing.

Menurut (Rasa et al., 2023) transfer pricing adalah harga transfer atas harga jual barang dan jasa antar divisi atau antar perusahaan yang berelasi atau memiliki hubungan istimewa. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian (Adilah et al., 2022). Yang mengukur transfer pricing menggunakan proyeksi rasio nilai transaksi pihak berelasi yang sering disebut dengan Related Party Transaction (RPT). RPT dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{RPT} = \frac{\textbf{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\textbf{Total Piutang}}$$

Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2023, hal. 69). Variabel independen dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu:

1. Tax Minimization (X1)

Tax minimization dalam penelitian ini diproksikan dengan cash effective tax rate (CETR) yang merupakan perbandingan cash paid tax dibagi dengan laba kena pajak (W. C. Putri & Lindawati, 2023) dengan rumus sebagai berikut :

$$\boldsymbol{CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre\ Tax\ Income}\ x\ 100\%}$$

2. Bonus Plan (X2)

Menurut (Toharo & Fikriyah, 2023) bonus merupakan pembayaran yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja perusahaan, bonus yang diberikan perusahaan bisa berupa tunjangan, komisi, insentif penjualan, atau kesejahteraan karyawan. Menurut (Prananda & Triyanto, 2020) mekanisme bonus diproyeksikan menggunakan Indeks Trend Laba Bersih (INTRENDLB) dengan rumus sebagai berikut :

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

$$\textbf{INTERNDBL} = \frac{\textbf{Laba Bersih Tahun t}}{\textbf{Laba Bersih Tahun t} - \textbf{1}} \boldsymbol{x}\ \textbf{100\%}$$

3. Intangible Asset (X3)

Menurut (Lianty et al., 2024) intangible assets merupakan suatu aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan dihasilkan sebagai hasil dari kontrak hukum, ekonomi, atau sosial. Intangible asset diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\boldsymbol{IAR} = \frac{\boldsymbol{Intangible\ Asset}}{\boldsymbol{Total\ Asset}}\ \boldsymbol{X}\ \textbf{100\%}$$

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, (Sugiyono, 2023, hal. 126). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. Populasi penelitian diketahui dengan adanya beberapa kriteria pendukung yang mengeneralisasi, sesuai dengan metode penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, yang diambil untuk mewakili populasi ketika peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan (Sugiyono, 2023, hal. 126). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan probability sampling dengan metode purposive sampling yaitu pemilihan dengan menggunakan beberapa kriteria khusus, sehingga dari hal tersebut sampel yang ingin kita ketahui akan jelas terlihat. Kriteria yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sektor consumer non-cyclicals dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.
2. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang secara konsisten menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020 hingga 2024.
3. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang memperoleh laba (tidak mengalami kerugian) selama periode pengamatan.
4. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang memiliki kelengkapan data indikator dari setiap variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2023, hal. 296), data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti dokumen, buku, literatur, atau data dari pihak lain yang tidak terkait langsung dengan pengumpulan data primer. Data ini bersifat mendukung data primer dan dapat diperoleh melalui media atau perantara. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti memperolah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang ada di BEI tahun 2020-2024 yang diakses melalui https://www.idx.co.id/.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi analisis regresi berganda menggunakan data panel. Menurut (Basuki, 2021) data panel merupakan gabungan antara data dengan runtut waktu *(time series)* dan data silang *(cross section).* Data *time series* merupakan data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam periode dalam waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan data panel dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan.

Penggunaan data time series dimaksudkan karena menggunakan rentang waktu 5 (lima) tahun yaitu dari 2020-2024. Kemudian penggunaan cross section itu sendiri karena mengambil data dari banyak perusahaan (pooled) yang dijadikan sampel penelitian. Untuk mengolah data supaya mendapat hasil yang akurat maka peneliti dibantu dengan program Eviews 12.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Pengaruh Tax Minimization, Bonus Plan, dan Intangible Asset terhadap Transfer Pricing sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 1. Hasil Statistik Deskriptif

	TP	ETR	ITRENDLB	IA
Mean	0.187649	0.237462	1.162487	0.099161
Median	0.102487	0.232531	1.041140	0.024883
Maximum	0.607670	0.388925	3.668607	0.521354
Minimum	0.001683	0.051465	0.550775	0.000891
Std. Dev.	0.186417	0.041406	0.596026	0.149554
Skewness	0.870307	-0.639254	2.467575	1.576227
Kurtosis	2.301474	11.60453	10.15641	4.119878
Jarque-Bera	8.061342	173.4164	173.1810	25.64854
Probability	0.017762	0.000000	0.000000	0.000003
Sum	10.32072	13.06039	63.93679	5.453859
Sum Sq. Dev.	1.876568	0.092579	19.18332	1.207792
Observations	55	55	55	55

Sumber : Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan deskriptif masing – masing variabel ialah sebagai berikut:

1) Transfer Pricing (Y)

   Hasil menunjukkan Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.001683 pada tahun 2024. Sementara itu, Astra Agro Lestari Tbk. memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.607670 pada tahun 2023. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, sebaran data variabel transfer pricing nilai rata – rata (mean) sebesar 0.187649 dengan standar deviasi sebesar 0.186417. Dengan demikian, variabel transfer pricing dapat dikategorikan homogen, karena nilai standar deviasi cenderung berada disekitar rata – rata dan tidak menunjukkan penyebaran data yang besar.

2) Tax Minimization (X1)

   Hasil menunjukkan Nippon Indosari Corpindo Tbk. memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.051465 pada tahun 2020. Sementara itu, Astra Agro Lestari Tbk. memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.388925 pada tahun 2020. Nilai rata – rata (mean) sebesar 0.237462 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.041406. Dengan demikian, variabel tax minimization dapat dikategorikan homogen, karena nilai standar deviasi cenderung berada disekitar rata – rata dan tidak menunjukkan penyebaran data yang besar.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3) Bonus Plan (X2)

Hasil menunjukkan Victoria Care Indonesia Tbk. memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.550775 pada tahun 2022. Sementara itu, Astra Agro Lestari Tbk. memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3.668607 pada tahun 2020. Nilai rata – rata (mean) sebesar 1.162487 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.596026. Dengan demikian, variabel bonus plan dapat dikategorikan homogen, karena nilai standar deviasi cenderung berada disekitar rata – rata dan tidak menunjukkan penyebaran data yang besar.

4) Intangible Asset (X3)

Hasil menunjukkan Enseval Putera Megatrading Tbk memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.000891 pada tahun 2024. Sementara itu, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.521354 pada tahun 2020. Nilai rata – rata (mean) sebesar 0.099161 dengan nilai standar deviasi 0.149554. Dengan demikian, variabel intangible asset dapat dikategorikan homogen, karena nilai standar deviasi cenderung berada disekitar rata – rata dan tidak menunjukkan penyebaran data yang besar.

2. Uji Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model analisis yang dapat diuji dalam regresi data panel yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model analisis tergantung dari asumsi yang digunakan oleh peneliti dan terpenuhi syarat – syarat pengolahan data statistik sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1) Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 2. Hasil Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: TP
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/26 Time: 00:27
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055853	0.134682	0.414699	0.6801
ETR	0.263923	0.615362	0.428890	0.6698
ITRENDLB	0.010559	0.042642	0.247631	0.8054
IA	0.573310	0.154498	3.710799	0.0005

R-squared	0.221488	Mean dependent var	0.187649
Adjusted R-squared	0.175693	S.D. dependent var	0.186417
S.E. of regression	0.169250	Akaike info criterion	-0.644928
Sum squared resid	1.460931	Schwarz criterion	-0.498940
Log likelihood	21.73551	Hannan-Quinn criter.	-0.588473
F-statistic	4.836522	Durbin-Watson stat	0.154356
Prob(F-statistic)	0.004880		

Tabel diatas menunjukkan *Common Effect Model* (CEM) memiliki nilai *probability* > 0,05 yaitu variabel X1 (*tax minimization*) sebesar 0.6698 dan variabel X2 (***b**onus plan*) sebesar 0.8054, variabel yang memiliki nilai *probability* < 0,05 yaitu variabel (*intangible asset*) sebesar 0.0005. Maka, pada pendekatan *Common Effect Model* hanya variabel X3 yang mampu menjelaskan *transfer pricing.*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4. 3. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: TP
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/26 Time: 00:55
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.198453	0.056288	3.525699	0.0011
ETR	-0.007183	0.202919	-0.035400	0.9719
ITRENDLB	-0.028151	0.011881	-2.369366	0.0226
IA	0.238270	0.429877	0.554274	0.5824

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.955005	Mean dependent var	0.187649
Adjusted R-squared	0.940738	S.D. dependent var	0.186417
S.E. of regression	0.045381	Akaike info criterion	-3.132122
Sum squared resid	0.084436	Schwarz criterion	-2.621164
Log likelihood	100.1334	Hannan-Quinn criter.	-2.934531
F-statistic	66.93922	Durbin-Watson stat	2.326610
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data: Hasil output E-views 12 (2026)

Tabel ditas menunjukkan Fixed Common Effect (FEM) menjelaskan satu variabel memiliki nilai probability < 0.05 yaitu variabel X2 (bonus plan) sebesar 0.0226, dua variabel yang memiliki nilai probability > 0.05 yaitu variabel X1 (tax minimization) sebesar 0.9719 dan variabel X3 (intangible asset) sebesar 0.5824. Maka, pada pendekatan Fixed Common Effect (FEM), hanya bonus plan yang mampu menjelaskan transfer pricing, sedangkan tax minimization dan intangible asset belum.

3) *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. 4. Hasil Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: TP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/14/26 Time: 01:00
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180072	0.072335	2.489418	0.0161
ETR	-0.016465	0.200215	-0.082237	0.9348
ITRENDLB	-0.027537	0.011874	-2.318993	0.0244
IA	0.438659	0.275404	1.592782	0.1174

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.174027	0.9363
Idiosyncratic random	0.045381	0.0637

Weighted Statistics

R-squared	0.142574	Mean dependent var	0.021736
Adjusted R-squared	0.092137	S.D. dependent var	0.047464
S.E. of regression	0.045224	Sum squared resid	0.104307
F-statistic	2.826789	Durbin-Watson stat	1.927149
Prob(F-statistic)	0.047691		

Sumber data: Hasil output E-views 12 (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel ditas menunjukkan *Random Effect Model* (REM) menjelaskan satu variabel memiliki nilai *probability* < 0.05 yaitu variabel X2 (*bonus plan*) sebesar 0.0244, dua variabel yang memiliki nilai *probability* > 0.05 yaitu variabel X1 (*tax minimization*) sebesar 0.9348 dan variabel X3 (*intangible asset*) sebesar 0.1174. Maka, pada pendekatan *Random Effect Model* (FEM), hanya *bonus plan* yang mampu menjelaskan transfer pricing, sedangkan tax minimization dan intangible asset belum.

Hasil regresi data panel menggunakan CEM, FEM, dan REM, maka langkah berikutnya ialah melakukan pengujian untuk menentukan model estimasi mana yang lebih tepat antara CEM, FEM, dan REM.

3. Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model regresi data panel yang sebelumnya dipaparkan harus dipilih salah satu yang terbaik dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan model yang terbaik maka dapat menggunakan 3 uji yaitu uji chow, uji hausman, uji lagrange multiplier.

1) Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk mencari yang paling tepat digunakan antara common effect model atau fixed effect model dalam mengestimasikan data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

Ho = Common effect model

Ha = Fixed effect Model

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan metode common effect model atau dengan fixed effect model apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa metode common effect model yang digunakan, maka tidak perlu diuji kembali dengan uji hausman.

Namun apabila dari hasil uji chow tersebut ditentukan bahwa fixed common effect yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan uji hausman untuk memilih fixed effect model atau random effect model yang digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

Tabel 4. 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	66.838803	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	156.795683	10	0.0000

Sumber data: Hasil output E-views 12 (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas, nilai probabilitas cross section F adalah 0.0000 ≤ 0.05, maka H0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model fixed effect model atau random effect model yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho = Random effect model

Ha = Fixed effect model

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4. 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.648844	3	0.4490

Sumber data: Hasil output E-views 12 (2026)

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai probibalitas cross-section random sebesar 0.4490 ≥ 0.05, maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3) Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada Model Common Effect Model yang paling tepat digunakan. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow yang terpilih adalah model common effect model . Uji signifikan Random Effect Model ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikan Random effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Model ini juga disebut dengan teknik Generalized Least Square (GLS) atau Error Component Model (ECM). Dengan kriteria pengujian hipotesis:

a. Jika nilai prob < 0,05, maka model yang lolos adalah REM
b. Jika nilai prob > 0,05, maka model yang lolos adalah CEM.

Tabel 4. 7. Hasil Uji Lagranger Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	88.13676 (0.0000)	2.231635 (0.1352)	90.36840 (0.0000)
Honda	9.388118 (0.0000)	-1.493866 (0.9324)	5.582079 (0.0000)
King-Wu	9.388118 (0.0000)	-1.493866 (0.9324)	3.755613 (0.0001)
Standardized Honda	10.53342 (0.0000)	-1.322899 (0.9071)	3.511488 (0.0002)
Standardized King-Wu	10.53342 (0.0000)	-1.322899 (0.9071)	1.609228 (0.0538)
Gourieroux, et al.	--	--	88.13676 (0.0000)

Sumber data: Hasil output E-views 12 (2026)

Hasil pengolahan data diatas, diperoleh nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan adalah sebesar 0.0000 < 0.05 maka H0 diterima. Artinya, model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4) Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4. 8. Kesimpulan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

NO.	MODEL REGRESI	PENGUJIAN	HASIL
1	Uji *Chow*	CEM vs FEM	FEM
2	Uji *Hausman*	FEM vs REM	REM
3	Uji LM	CEM vs REM	REM

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

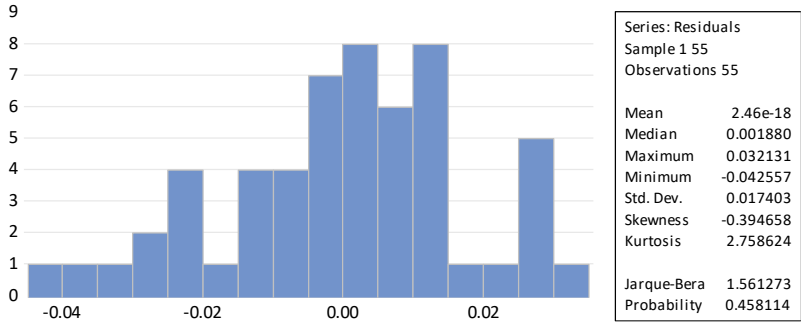
Hasil pengujian dua model diatas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM), maka langkah selanjutnya adalah melakukan regresi berganda dengan Random Effect Model.

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji asumsi klasik terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas , uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian digunakan untuk mengetahui data dalam penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menguji uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera. Kriteria metode Jarque-Bera adalah jika nilai JB hitung > Chi Square atau nilai probability < 0,05 maka residual terdistribusi tidak normal, sedangkan jika nilai JB hitung < nilai tabel Chi Square atau nilai probability > 0,05 maka residual terdistribusi normal.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan gambar , diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1.561273 dengan nilai probabilitas sebesar 0.458114, lebih besar dari tingkat sig. 0,05 (0.458114 > 0.05). Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berguna untuk mendeteksi apakah variabel independen pada model regresi saling berkorelasi. Penelitiannya dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen, jika korelasi koefisien antar variabel independen > 0,90 maka dapat disimpulkan data mengalami multikolinearitas atau sebaliknya.

Tabel 4. 9.Hasil Uji Multikolinearitas

	ETR	ITRENDLB	IA
ETR	1.000000	0.421483	0.070722
ITREN...	0.421483	1.000000	-0.003785
IA	0.070722	-0.003785	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil analisis korelasi menunjukan nilai < 0,90 hal ini menunjukan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas satu sama lain karena hasil kurang dari 0,9.

3) Uji Heteroskedastisitas

"Penelitian ini tidak melakukan uji heteroskedastisitas secara terpisah karena model diestimasi menggunakan metode Generalized Least Squares (GLS) dengan robust standard errors. Menurut Gujarati (2009) serta Wooldridge (2010), penggunaan GLS atau estimator robust telah mengoreksi masalah heteroskedastisitas, jadi pengujian heteroskedastisitas tambahan tidak diperlukan."

4) Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 10. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.142574	Mean dependent var	0.021736
Adjusted R-squared	0.092137	S.D. dependent var	0.047464
S.E. of regression	0.045224	Sum squared resid	0.104307
F-statistic	2.826789	Durbin-Watson stat	1.927149
Prob(F-statistic)	0.047691		

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari tabel 4.12 diatas diperoleh nilai D-W (Durbin Watson) sebesar 1.927149. Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai dengan +2 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi (non-autokorelasi).

5. Analisis Regresi Data Panel

Setelah melakukan beberapa uji, mulai dari menentukan metode estimasi regresi antara CEM, FEM dan REM. Kemudian dilanjutkan dengan uji penentuan model estimasi persamaan regresi dengan uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier (LM). Lalu terpilih REM untuk persamaan regresi linear balanced data panel. Berikut ini hasil dari regresi balanced data panel melalui REM yakni:

Tabel 4. 11. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: TP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/14/26 Time: 01:27
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180072	0.072335	2.489418	0.0161
ETR	-0.016465	0.200215	-0.082237	0.9348
ITRENDLB	-0.027537	0.011874	-2.318993	0.0244
IA	0.438659	0.275404	1.592782	0.1174

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

TP = 0.180072 - 0.016465*ETR - 0.027537*ITRENDLB + 0.438659*IA

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dilihat hubungan antara hasil regresi data panel tax minimization, bonus plan, dan intangible asset terhadap transfer pricing. Berikut uraian persamaan tersebut:

1. Nilai Konstanta (C) sebesar 0.180072 menunjukkan jika variabel transfer pricing tidak dipengaruhi nilai dari variabel independen yaitu tax minimization, bonus plan, dan intangible asset, maka besarnya nilai dari variabel terikat transfer pricing adalah 0.180072.
2. Koefisien regresi sebesar - 0.016465 untuk nilai tax minimization menunjukkan setiap kenaikkan tax minimization sebesar satu satuan akan menurunkan nilai transfer pricing sebesar 0.016465. Hasil ini menunjukkan nilai koefisien regresi tax minimization sebesar - 0.016465 dengan tingkat nilai probababilitas sebesar 0.9348. Apabila nilai suatu variabel (0.9348 > 0.05), dapat disimpulkan bahwa tax minimization tidak memengaruhi transfer pricing.
3. Koefisien regresi sebesar - 0.027537 untuk nilai bonus plan menunjukkan setiap kenaikkan bonus plan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai transfer pricing sebesar 0.027537. Hasil ini menunjukkan nilai koefisien regresi bonus plan sebesar - 0.027537 dengan tingkat nilai probabilitas sebesar 0.0244. Apabila nilai suatu variabel (0.0244 < 0.05), dapat disimpulkan bahwa bonus plan memengaruhi transfer pricing.
4. Koefisien regresi sebesar 0.438659 untuk nilai intangible asset menunjukkan setiap kenaikkan intangible asset sebesar satu satuan akan menaikkan nilai transfer pricing sebesar 0.438659. Hasil ini menunjukkan nilai koefisien regresi intangible asset sebesar 0.438659 dengan tingkat nilai probabilitas sebesar 0.1174. Apabila nilai suatu variabel (0.1174 > 0.05), dapat disimpulkan bahwa intangible asset tidak memengaruhi transfer pricing.

6. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Nilai R yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 4. 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.142574	Mean dependent var	0.021736
Adjusted R-squared	0.092137	S.D. dependent var	0.047464
S.E. of regression	0.045224	Sum squared resid	0.104307
F-statistic	2.826789	Durbin-Watson stat	1.927149
Prob(F-statistic)	0.047691		

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi pada adjusted R-squared sebesar 0.092137 mengindikasikan bahwa variabel tax minimization, bonus plan, dan intangible asset beroperasi secara signifikan mampu menjelaskan variabel transfer pricing sebesar 9.2%, sedangkan sisanya sebesar 90.8% dijelaskan oleh variabel lain. Maka masih terdapat faktor lain yang tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini.

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah teknik analisis yang menggunakan data saat ini untuk membuat keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis. Penelitian ini menguji hipotesis menggunakan analisis regresi data panel. Untuk mengolah data yang ada, program Eviews 12 digunakan. Tujuan uji hipotesis dalam regresi data panel adalah untuk mengetahui bagaimana variabel bebas independen memengaruhi variabel dependen. Ini termasuk uji F dan uji t.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1) Uji F

Uji F (simultan), juga dikenal sebagai uji hipotesis, digunakan untuk menentukan apakah semua variabel bebas berdampak secara bersamaan pada variabel terikat. Nilai probabilitas, tingkat kesalahan, standar kesalahan, atau taraf signifikansi digunakan untuk membandingkan nilai Fhitung hasil perhitungan dengan nilai Ftabel. Random Effect Model (REM) adalah model terbaik untuk persamaan regresi data panel dan juga sebagai model estimasi untuk menentukan hasil pengujian hipotesis simultan (uji F):

a. Jika nilai probability F < 0,05 (5%), maka seluruh vaariabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
b. Jika nilai probability F > 0,05 (5%), maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil pengujian Statistic F adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13. Hasil Uji F

R-squared	0.142574	Mean dependent var	0.021736
Adjusted R-squared	0.092137	S.D. dependent var	0.047464
S.E. of regression	0.045224	Sum squared resid	0.104307
F-statistic	2.826789	Durbin-Watson stat	1.927149
Prob(F-statistic)	0.047691		

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai prob(F-statistic) sebesar 0.047691 dan nilai F-statistic (F-hitung) sebesar 2.826789. Sedangkan nilai F-tabel sebesar 2.79 ditentukan menggunakan Tabel Persentase Titik Distribusi Probabilitas F sebesar 0.05, deg_freedom1 = jumlah variabel – 1 = 4 – 1 = 3, dan deg_freedom2 = jumlah sampel – jumlah variabel = 55 – 4 = 51.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai signifikansi uji F lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05 (0.047691 < 0.05), nilai F-hitung juga lebih besar dari nilai F-tabel (2.826789 > 2.79). Hal ini uji F membuktikan secara simultan variabel transfer pricing dipengaruhi fakor variabel independen yaitu, tax minimization (X1), bonus plan (X2), dan intangible asset (X3). Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menjelaskan variasi transfer pricing, sehingga penting untuk mempertimbangkan keseluruhan variabel.

2) Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2019). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel bebas secara individu mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dan nilai t-hitung yang dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan:

a. Jika nilai probability t < 0,05 (5%), maka vaariabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
b. Jika nilai probability t > 0,05 (5%), maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) adalah sebagai berikut:

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4. 14. Hasil Uji t

Dependent Variable: TP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/14/26 Time: 01:27
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180072	0.072335	2.489418	0.0161
ETR	-0.016465	0.200215	-0.082237	0.9348
ITRENDLB	-0.027537	0.011874	-2.318993	0.0244
IA	0.438659	0.275404	1.592782	0.1174

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berikut ini perhitungan t-tabel dengan 55 observasi dan 4 varibel, derajat kebebasan (df) adalah 51 pada tingkat signifikansi 0.05. Nilai tabel t adalah 2,007584. Hal ini memungkinkan untuk memahami bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen dari waktu ke waktu.

Hasil uji t menghasilkan t-statistic (t-hitung) dari tax minimization (X1) sebesar -0,082237 dengan nilai t-tabel sebesar 2,007584 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.9348 dengan taraf signifikansi standar error sebesar 5% yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Maka, nilai t-hitung (0,082237 < 2.007584) lebih kecil dari nilai t-tabel. Lalu, nilai probabilitas sig. melebihi tingkat signifikansi standar error yang telah ditetapkan (0.9348 > 0.05). Oleh karena itu, dihasilkan pada Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024, secara parsial variabel tax minimization tidak memengaruhi transfer pricing.

Hasil uji t menghasilkan t-statistic (t-hitung) dari bonus plan (X2) sebesar -2,318993 dengan nilai t-tabel sebesar 2,007584 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0244 dengan taraf signifikansi standar error sebesar 5% yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Maka, nilai t-hitung (2,318993 > 2,007584) lebih besar dari nilai t-tabel. Lalu, nilai probabilitas sig. kurang dari tingkat signifikansi standar error yang telah ditetapkan (0.0244 < 0.05). Oleh karena itu, dihasilkan pada Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024, secara parsial variabel bonus plan memengaruhi transfer pricing.

Hasil uji t menghasilkan t-statistic (t-hitung) dari intangible asset (X3) sebesar 1,592782 dengan nilai t-tabel sebesar 2,007584 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.1174 dengan taraf signifikansi standar error sebesar 5% yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Maka, nilai t-hitung (1,592782 < 2,007584) lebih kecil dari nilai t-tabel. Lalu, nilai probabilitas sig. melebihi tingkat signifikansi standar error yang telah ditetapkan (0.1174 > 0.05). Oleh karena itu, dihasilkan pada Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024, secara parsial variabel intangible asset tidak memengaruhi transfer pricing.

Tabel 4. 15. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Penelitian	Nilai *Probability*	Hasil dan Keterangan
H1: Pengaruh *Tax Minimization* Terhadap *Transfer Pricing*	0.9348	Ditolak
H2: Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap *Transfer Pricing*	0.0244	Diterima
H3: Pengaruh *Intangibel Asset* Terhadap *Transfer Pricing*	0.1174	Ditolak
H4: Pengaruh *Tax Minimization*, *Debt Covenant*, dan *Intangible Asset* Terhadap *Transfer Pricing*	0.047691	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada interpretasi hasil pengujian hipotesis dengan mengaitkannya pada hasil penelitian terd ahulu dan teori yang relevan.

1. Pengaruh Tax Minimization, Bonus Plan, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 2.826789 dengan nilai probabilitas 0, 047691, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti tax minimization, bonus plan, dan intangible asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 9.2% menunjukkan bahwa variasi transfer pricing dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat mendorong manajemen mengambil keputusan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk melalui kebijakan transfer pricing. Dalam praktiknya, perusahaan dapat memanfaatkan tax minimization untuk menekan beban pajak, bonus plan untuk meningkatkan kompensasi manajemen, dan intangible asset sebagai sarana pengalihan nilai ekonomi antar perusahaan afiliasi. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu memengaruhi keputusan transfer pricing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Makhmudah & Djohar, 2022) yang menyatakan bahwa faktor perpajakan memiliki keterkaitan dengan praktik transfer pricing. Selain itu, penelitian (Purba et al., 2024) menunjukkan bahwa bonus plan dapat menjadi pendorong manajemen dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan transfer pricing. Sementara itu, penelitian Ginting, Triadiarti, dan (Ginting et al., 2019) menemukan bahwa intangible asset merupakan salah satu faktor yang memengaruhi transfer pricing. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa kombinasi beberapa faktor internal perusahaan secara simultan dapat memengaruhi keputusan transfer pricing.

2. Pengaruh Tax Minimization Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji t, tax minimization tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, dengan nilai signifikansi sebesar 0,9348 > 0,05. Hal tersebut berarti bahwa perubahan tingkat tax minimization tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan transfer pricing.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Makhmudah & Djohar, 2022) serta (Toharo & Fikriyah, 2023) yang menyatakan bahwa tax minimization berpengaruh terhadap transfer pricing. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel perusahaan, maupun kondisi regulasi perpajakan yang berlaku pada masing-masing penelitian. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perpajakan bukan satu-satunya pertimbangan dalam menentukan praktik transfer pricing.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan apabila ditinjau dari asumsi bahwa manajemen sebagai agent memiliki kepentingan untuk mengurangi beban perusahaan guna mencapai kepentingannya sendiri. Dalam konteks perpajakan, manajemen seharusnya memiliki dorongan untuk menerapkan strategi penghematan pajak melalui pengaturan transaksi antarperusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap transfer pricing.

Hipotesis yang menyatakan bahwa tax minimization berpengaruh terhadap transfer pricing tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan belum cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara tax minimization dengan transfer pricing pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Pengaruh Bonus Plan Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji t, bonus plan berpengaruh terhadap transfer pricing, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0244 < 0,05. Hal tersebut berarti bahwa bonus plan menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan transfer pricing.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Purba et al., 2024) dan (Cahyani et al., 2023) yang menyatakan bahwa bonus plan berpengaruh terhadap transfer pricing. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh bonus plan terhadap transfer pricing masih bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh sistem kompensasi yang diterapkan pada masing-masing perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan. Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agent. Pemegang saham sebagai principal menginginkan perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang optimal, sedangkan manajemen sebagai agent juga memiliki kepentingan pribadi, salah satunya memperoleh kompensasi atau bonus yang lebih tinggi.

Apabila bonus manajemen berkaitan dengan pencapaian laba, manajemen akan memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang dapat membantu perusahaan mencapai target tersebut. Transfer pricing dapat menjadi salah satu keputusan yang dipertimbangkan karena transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dapat memengaruhi pengakuan pendapatan, biaya, piutang, maupun laba pada entitas tertentu dalam kelompok perusahaan. Semakin kuat mekanisme bonus plan yang diterapkan oleh perusahaan, semakin besar pula dorongan manajemen untuk mengambil keputusan yang dapat mendukung pencapaian kinerja yang menjadi dasar pemberian bonus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan pribadi manajemen dapat memengaruhi keputusan perusahaan, sehingga mendukung asumsi yang terdapat dalam teori keagenan.

4. Pengaruh Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji t, intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, dengan nilai signifikansi sebesar 0,1174 > 0,05. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan maupun besarnya aset tidak berwujud tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menentukan transfer pricing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novira et al., 2020) yang menemukan bahwa intangible asset berpengaruh terhadap transfer pricing. Selain itu, penelitian Ginting, Triadiarti, dan (Ginting et al., 2019) juga menunjukkan bahwa intangible asset memiliki pengaruh terhadap transfer pricing. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Bhudiyanti dan Suryarini (2022) yang menyatakan bahwa intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat memanfaatkan transaksi yang berkaitan dengan aset tidak berwujud untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, hasil penelitian tidak memberikan bukti bahwa kondisi tersebut terjadi secara signifikan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hipotesis yang menyatakan bahwa intangible asset berpengaruh terhadap transfer pricing tidak dapat diterima. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan maupun besarnya intangible asset belum menjadi faktor yang dominan dalam menentukan keputusan transfer pricing pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Tax Minimization, Bonus Plan, dan Intangible Asset terhadap Transfer Pricing pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), variabel tax minimization, bonus plan, dan intangible asset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan variasi kebijakan transfer pricing yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. 2). Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), tax minimization tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak belum tentu mendorong perusahaan melakukan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

praktik transfer pricing. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan transfer pricing tidak semata-mata dipengaruhi oleh motivasi penghematan pajak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi bisnis, regulasi perpajakan, maupun kebijakan perusahaan dalam mengelola transaksi dengan pihak berelasi. 3). Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), bonus plan berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Temuan ini menunjukkan bahwa apabila bonus manajemen berkaitan dengan pencapaian laba, manajemen akan memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang dapat membantu perusahaan mencapai target tersebut. 4). Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing justru mengalami penurunan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset tidak berwujud yang besar cenderung memiliki pengelolaan aset intelektual yang lebih baik, tata kelola perusahaan yang lebih kuat, serta kepatuhan yang lebih tinggi terhadap ketentuan perpajakan dan pelaporan transaksi afiliasi sehingga praktik transfer pricing menjadi lebih terkendali.

Referensi

1. Adilah, N., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Rohmansyah, B. (2022). *Pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan BEBAN PAJAK TERHADAP TRANSFER PRICING*. *1*(4), 1–116. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33494/1/Elsa Kisari Putri-FEB.pdf
2. AR, K., Siregar, I. G., Rahandri, D., Rohmansyah, B., & Maulidah, M. (2025). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Intangible Asset, Nilai Tukar dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *Media Akuntansi Perpajakan*, *10*(2), 424–432. https://doi.org/10.52447/map.v10i2.9050
3. Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
4. Cahyani, G., Hafizi, M. R., & Wehdawati, W. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Bonus Plan, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *4*(1), 47–56. https://doi.org/10.47065/jbe.v4i1.2504
5. Clara, S., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Audit Lag, Ukuran Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(2), 406–413.
6. Devi, D. K., & Suryarini, T. (2020). The Effect of Tax Minimization and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions with Leverage as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, *9*(2), 110–115. https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36469
7. Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate (HD Ia Penerbit Universitas Diponegoro. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*.
8. Ginting, D. B., Triadiarti, Y., & Purba, E. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Debt Covenant Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2017). *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, *7*, 32–40.
9. Imelda, & Jansen, R. A. (2021). *TAX RATE, INTANGIBLE ASSETS, BONUS MECHANISM, LEVERAGE ON TRANSFER PRICING IN TECHNOLOGY COMPANIES IN 2019-2023*. *8*(3), 167–186.
10. Lestari, D. M., Dewi, E. Y., & Surachman, S. (2021). Pajak Perusahaan Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Kimia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, *1*(1), 58–72. https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.5
11. Lianty, F., Djajadikerta, H., & Setiawan, A. (2024). … Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia …. *Journal of Research and …*, *6*(2021), 781–790. http://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/JORAPI/article/view/1037
12. Lukmono, M. E. R., & Adam, H. (2021). *PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN TRANSFER PRICING*. *23*(3), 2019. https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.10(7).3359-63
13. Lutfia, M. D., & Sukirman. (2021). *Leverage Sebagai Pemoderasi Pada Transfer Pricing Yang Dipengaruhi Oleh Tax Minimization, Bonus Mechanism , dan Tunneling Incentive*. *19*(1), 79–95.
14. Makhmudah, N. F., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Tax Minimization, Tarif Pajak Efektif, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(2), 429–441. https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.160
15. Muhammad, P., Petra, B. A., Afuan, M., & Anggraini, S. A. (2020). *THE EFFECT OF INCOME TAX, TUNNELING INCENTIVE AND TAX MINIMIZATION ON TRANSFER PRICING DECISIONS WITH PROFITABILITY AS CONTROL VARIABLES IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX IN 2014 - 2018*. *4*(2).
16. Mursidah, Yunina, & Rahmi, F. (2023). *Pengaruh Free Cash Flow, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Knerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021*. *11*(1), 89–100.
17. Novira, A. R., Suzan, L., & Gani, A. (2020). Pengaruh Pajak, Intengible Assets, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Pertambangan di BEI 2015-2018). *Jornal of Applied Accounting and Taxation*, *5*(1), 17–23.
18. Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2020). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Tunnelling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Convenant dengan Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing Di BEI Periode 2012-2014. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, *1*(1).
19. Prabaningrum, D. D., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, BONUS PLANDAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERUSAHAAN MELAKUKAN TRANSFER PRICING(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi*, *05*(01), 47–61.
20. Prananda, R. A., & Triyanto, D. N. (2020). *PENGARUH BEBAN PAJAK , MEKANISME BONUS , EXCHANGE RATE , DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP INDIKASI*. *9*(2).
21. Purba, F. D. I., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, *1*(3), 187–196. https://doi.org/10.62421/jibema.v1i3.17
22. Putra, R. J., & Rizkillah, A. A. (2020). Effect Tunneling Incentive , Intangible Assets , Profitability on Transfer Pricing Moderation Tax Avoidance. *Budapest International Research dan Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, *5*, 14373–14383. www.bircu-journal.com/index.php/birci email:

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

23. Putri, A. A., Damayanti, A., & Heriansyah, K. (2022). ANALISIS PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, MEKANISME BONUS, PROFITABILITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP TRANSFER PRICING: Tax, Foreign Ownership, Bonus Mechanism, Profitability, Transfer Pricing. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *13*, 45–57. https://doi.org/10.36694/jimat.v13i2.419
24. Putri, W. C., & Lindawati, L. (2023). Pengaruh Tax Minimization, Exchange Rate Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, *6*(1), 195–204. https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.634
25. Rasa, L. P. M., Khodijah, I., & Hakim, C. A. (2023). Kepemilikan Asing, Tunneling Incentive Dan Intangible Asset Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tarif Pajak Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Valuasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, *3*(1), 493–521. https://www.valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/202/146
26. Ratnaningrum, Anni Aryani, Y., & Setiawan, D. (2020). Balanced Scorecard: Is It Beneficial Enough? A Literature Review. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, *13*(1), 65–84. https://doi.org/10.22452/ajap.vol13no1.4
27. Refgia, T. (2020). 131633-ID-pengaruh-pajak-mekanisme-bonus-ukuran-pe. *JOM Fekon*, *4*(1), 543–555.
28. Riyadi, F. D., & Kresnawati, E. (2021). *Tambahan Riyadi dan Kresnawati 2021*. *15*(1), 35–54.
29. Saputra, W. S., Angela, C., & Agustin, C. (2020). Pengaruh Pajak, Exchange Rate Dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, *3*(2), 109–116. https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB
30. Sembiring, C., & Kuntadi, C. (2025). Variabel Akuntansi dan Non Akuntansi sebagai Determinan Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan Perpajakan (Jemap)*, *7*(2), 313–329. https://doi.org/10.24167/jemap.v7i2.10547
31. Sugiyono, P. D. (2023). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta*.
32. Toharo, A., & Fikriyah, S. H. (2023). Pengaruh Tax Minimization, Foreign Ownership dan Bonus Plan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *6*(2), 192–206. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI
33. Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, KepatuhanPerpajakan,dan LeverageTerhadapTransferPricing. *Jurnal Akuntansi*, *13*(2), 388–401.
34. Wulandari, E. S. S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Tax Expenses, Tax Haven Utilization, Foreign Ownership Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, *3*(3), 240–251. https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i3.6401
35. Yulianti, S., & Rachmawati, S. (2020). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Tunnelling Incentive Dan Debt Convenant Terhadap Ketetapan Transfer Pricing. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, *2*(2), 165–179. https://doi.org/10.32493/jabi.v2i2.y2019.p165-179

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13983
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)